

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai *rambu solo'* dan ritus yang ada dalam adat istiadat suku Toraja.

Menurut penelitian yang ditulis oleh Reynaldo Pabebang, Erikson, dan Bagus Subambang tentang Tinjauan Teologis mengenai upacara *rambu solo'*. Hasil penelitian mengatakan bahwa Penduduk masyarakat Toraja sudah sebagian besar memeluk agama Kristen namun di dalam praktik kehidupan sehari-hari, masih melakukan praktik sistem kepercayaan leluhur *Aluk Todolo yang* berbeda kepercayaan dengan kekristenan. Salah satu contoh yang akan menjadi fokus pembahasan pada penelitian ini ialah mengenai pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* yang merupakan adat budaya yang lahir dari sistem kepercayaan leluhur *Aluk Todolo*, namun hingga sampai saat ini masih dilaksanakan oleh kalangan kekristenan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi. Berdasarkan pendekatan fenomenologi ditemukan suatu hasil penelitian bahwa upacara *rambu solo'* termasuk tindakan sinkretisme.¹¹ Dari penelitian yang dilakukan oleh Reynaldo Pabebang, dan Bagus Subambang,

¹¹ Reynaldo Pabebang, Bagus Subambang, dan Erikson, "Tinjauan Teologis Mengenai Upacara Rambu Solo'," *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 12, no. 1 (2022): 3.

tentang Tinjauan teologis mengenai upacara *rambu solo'*. Penelitian ini berbeda dari penelitian yang akan penulis teliti dalam kajian ini.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yonatan Mangolo, dan A. K. Sampeasang mengenai *Meaning of rambu solo' rite symbols and its implications for members of the Toraja Church Palawa congregation: "An interdisciplinary approach with socio-discourse analysis studies*. Hasil penelitian ini ialah *Aluk* merupakan suatu sistem kehidupan yang terjadi pada seluruh bidang kehidupan manusia yang meliputi adat istiadat dan budaya. *Aluk* yang sudah berada di angkasa, dan Puang Matua serta para dewa dibawakan bekal dari aluk tersebut. Sehingga hubungan antara yang di surga dan yang di bumi terikat menjadi satu. Begitu pula yang tampak dalam *Aluk Rambu Solo'*. Salah satunya yang masih dilakukan hingga saat ini adalah pemasangan simbol ritus *Rambu Solo*.¹²

Dalam pembuatan dan pemasangan lambang Rambu Solo ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi. Simbol dari ritus *Rambu Solo* adalah ritual untuk mengingat dan menghormati leluhur yang telah meninggal serta dapat memberkati dan melindungi keluarga. Sehingga hal inilah yang melatarbelakangi penulis terdahulu ingin mendalami makna simbol-simbol Ritus *Rambu Solo* dan kajian teologisnya. Dalam penelitian ini, penulis terdahulu menggunakan“a

¹² Yonathan Mangolo & A.K. Sampeasang, "Meaning of Rambu Solo' Rite Symbols and Its Implications for Members of the Toraja Church Palawa Congregation: "An Interdisciplinary Approach with Socio-Discourse Analysis Studies," *Journal of Education, Language Teaching and Science* 5, no. 2 (2023): 2.

nalisis wacana sosial” yang merupakan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan unsur analisis sosial dan analisis wacana.¹³

Menurut penelitian Saiful Muchlis, Rimi Gusliana Mais mengenai *Rambu Solo' Tradisioanl Ceremony of The Tana Toraja Tribe: A Sharia Accounting Perspective*. Hasil penelitian Saiful Muchlis dan Rimi Gusliana Mais ialah Tujuan dari penelitian ini ialah agar mengetahui upacara adat serta perayaan keagamaan *Rambu Solo'* yang dilakukan oleh masyarakat Kristen suku Tanah Toraja. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menyimpang dari norma, dengan menggunakan paradigma kritis. Paradigma kritis bertujuan untuk melakukan transformasi menyeluruh terhadap perilaku masyarakat yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai budaya, etika, adat istiadat, agama, dan norma-norma lainnya. Metodologi pengumpulan data penelitian ini melibatkan wawancara terhadap tiga orang informan penelitian. Peneliti menggunakan ayat 282 Al-Qur'an Al-Baqarah untuk mengkritisi transaksi peminjaman ternak pada acara seremonial *Rambu Solo*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Ritual *Rambu Solo* merupakan upacara adat yang melibatkan penempatan jenazah yang telah lama diawetkan ke dalam kuburan batu.¹⁴

Menurut penelitian Abdullah Muslich Risal Maulana, Kholid Karomi, dan Nur Affiah tentang *Christian Funeral Rites and Rambu Solo' In Tana Toraja*. Hasil

¹³ Ibid., 3.

¹⁴ Saiful Muchlis & Rimi Gusliana Mais, “Rambu Solo' Tradisioanl Ceremony of The Tana Toraja Tribe: A Sharia Accounting Perspective,” *Jurnal Ilmiah AKutansi* 2, no. 1 (2023): 6.

Penelitian ialah artikel ini bertujuan untuk menguraikan ritual kematian yang dilakukan oleh masyarakat Tana Toraja. Masyarakat Tana Toraja, selain menganut agama Kristen, masih menjalankan upacara adat yang disebut Rambu Solo' sebagai bagian dari *Aluk Todolo*, yang merupakan sistem kepercayaan lokal Tana Toraja, dan penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat Tana Toraja memadukan ritual kematian mereka berdasarkan agama Kristen dan *Rambu Solo*, sehingga menjadikannya sebuah praktik ritual yang unik. Mengingat nilai-nilai tradisi yang berbeda, diskusi ini menunjukkan adanya banyak identitas dalam konteks lokal Indonesia.¹⁵

Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh keempat penulis diatas, penulisan karya ilmiah ini menawarkan unsur kebaruan yang berbeda yakni, bagaimana faktor-faktor seperti konteks sosial dan budaya mempengaruhi keputusan seseorang untuk terlibat dalam praktik-praktik yang bertentangan dengan kitab Keluaran 20, seperti praktik-praktik okultisme, spiritualisme, atau ritual-ritual tradisional yang tidak sesuai dengan ajaran Kristen. Sehingga penelitian dapat mengeksplorasi sejauh mana orang Kristen ikut terlibat dalam praktik tersebut, dan apa dampaknya terhadap keyakinan dan praktik keagamaan pada masyarakat yang menganut Kekristenan. Metode yang digunakan menggunakan metode kualitatif etnografi.

¹⁵ Nur Afifah R Arman Ahyadi Maulana, Abdullah Muslich Rizal, Kholid Karom, "Christian Funeral Rites and Rambu Solo' In Tana Toraja," *Multikultural & Multireligius* 22, no. 2 (2023): 7.

B. Perspektif Kitab Keluaran

Kitab Keluaran, yang juga disebut "kitab Taurat Musa", adalah kitab kedua dalam Alkitab yang ditulis oleh Musa dalam Perjanjian Lama. Dalam kitab ini, Musa menceritakan tentang penebusan yang luar biasa dan bagaimana suatu bangsa dapat bertahan. Selain itu, mujizat-mujizat mengiringi karya penebusan Allah.¹⁶

Bagian awal kitab Keluaran menceritakan tentang penderitaan orang-orang Israel karena dipaksa membangun kota-kota bagi Firaun di Mesir. Dalam penderitaan mereka, hal yang mengherankan terjadi: semakin mereka ditindas, semakin banyak dan makmur mereka. Di tengah kesulitan mereka, mereka mengeluh, berseru, dan meminta tolong kepada Allah. Allah mengerti kesulitan mereka dan mendengar doa mereka, lalu Ia memperhatikan mereka karena Ia ingat perjanjian-Nya dengan leluhur orang-orang Israel. Allah memilih Musa untuk memimpin upaya pembebasan orang Israel dari perbudakan Mesir. Salah satu bagian dari pekerjaan penyelamatan Allah adalah membebaskan orang-orang Israel melalui sepuluh Hukum Taurat.¹⁷

¹⁶ Sia Kok Sin, "KONSEP TEOLOGIS TENTANG IBADAH DALAM KITAB KELUARAN PEMBEBASAN-PERJANJIAN-IBADAH," *Jurnal THEOLOGIA ALETHEIA* 5, no. 5 (2003): 10.

¹⁷ David J.A. Clines, *The Theme of The Pentateuch: Journal For The Study of The Old Testament* (Sheffield: The University of Sheffield, 1989), 47.

1. Historis Pemberian Hukum Taurat

Sepuluh perintah atau dekalog Tuhan merupakan istilah lain pada hukum Taurat Tuhan. Ini adalah perintah yang Tuhan tuliskan dengan jari tangan-Nya sendiri di atas loh batu, dan diberikan langsung kepada Musa saat Musa berada di Gunung Sinai. Loh batu itu terdiri dari dua bagian: empat perintah pertama tentang kasih kepada Tuhan dan enam perintah terakhir tentang kasih kepada manusia.¹⁸ Ada alasan mengapa Allah menuliskannya sepuluh Hukum Taurat, dengan menggunakan jariNya sendiri di atas loh batu karena sepuluh perintah tersebut sangatlah penting, sehingga tidak terjadi kesalahan, dan sepuluh perintah itu merupakan kekal untuk selama-lamanya sehingga itulah yang menjadi simbol dari batu dikarenakan sifatnya kokoh dan permanen.¹⁹ Menurut Cassuto (1983) inti dari Sepuluh Perintah merupakan puncak dan pegangan yang diberikan Allah kepada bangsa Israel maupun kepada umatNya saat ini, dan Hukum Taurat juga merupakan bagian dari Allah terhadap kepedulian dan cinta Allah agar menyatakan hubungan pribadi dengan bangsa Israel.²⁰

¹⁸ Joshua Diets & Juwinner Dedy Kasingk, "HUBUNGAN ANTARA HUKUM UPACARA, HUKUM TAURAT TUHAN, DAN KASIH KARUNIA," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial (JIIPSI)* 2, no. 1 (2023).

¹⁹ Ibid.

²⁰ Cassuto U., *A Commentary on the Book of Exodus, Translated by Israel Abrahams* (Jerusalem: The Magnes Press and The Hebrew University, 1983), 50.

Sebelum Israel diberikan Taurat , mereka sudah lama menjadi budak Mesir. Mereka pun mengalami penindasan yang mengerikan dan menjadi budak di bawah kekuasaan Firaun di Mesir selama lebih dari empat abad atau 400 tahun.²¹ Kitab Taurat yang disebut Kitab Keluaran secara khusus berbicara tentang perjalanan bangsa Israel keluar dari tanah Mesir.²² Pada saat itu, Israel mengalami banyak peristiwa penting. Oleh karena itu, Allah memberikan Hukum Taurat dan kitab Keluaran 20, yang menceritakan bagaimana Dia memberikan Hukum Taurat kepada orang Israel di Gunung Sinai. Inilah titik penting di mana Allah melalui Musa memberikan hukum dan perintah-Nya kepada orang Israel. Sepuluh perintah yang ditemukan dalam Hukum Taurat yang adalah inti dari hukum moral yang Dia berikan kepada umatNya.²³

Selain itu, Sepuluh Perintah sangatlah berbeda dalam hal ini. ini terutama berkaitan dengan kata-kata orang yang diucapkan oleh Allah kepada umatNya. Inilah yang membuat berbeda dari peraturan dan keputusan orang lain. Ketetapan atau peraturan negara lain biasanya menangani masalah secara individual. Sepuluh Perintah yang ditemukan dalam Keluaran 20 menunjukkan hubungan yang ditetapkan Allah dengan Israel dalam perjanjian Sinai. Allah

²¹ Sabda Budiman & Krido Siswanto, "Implikasi Kronologi Bangsa Israel Keluar Dari Mesir Dalam Kitab Keluaran Bagi Orang Percaya," *jurnal Shema* 1, no. 1 (2021): 9.

²² Siswanto, "Implikasi Kronologi Bangsa Israel Keluar Dari Mesir Dalam Kitab Keluaran Bagi Orang Percaya."

²³ Ibid.

memberi umatNya tugas yang harus mereka selesaikan. Selain itu, banyak hukum yang ada dalam Perjanjian kuno berasal dari Sepuluh Perintah. ²⁴

Dalam konteks perjanjian, hukum taurat dianggap sebagai pengungkapan sifat kehidupan, sehingga disebut "pengungkapan perjanjian". Untuk memahaminya, hukum taurat mengandung inti, atau makna sakral, dari perjanjian. Karena ketika Allah memberikan Hukum Taurat, orang berpikir bahwa Dia memberikan sebagian dari dirinya kepada orang Israel sebagai bagian dari perjanjian itu, dengan niat kasih yang sama

Konsep ini mirip dengan bagaimana sebuah bangunan yang dibangun di atas dasar yang kokoh pasti akan kuat dan tidak mudah runtuh, dan demikian juga hukum Taurat, yang dasarnya adalah kasih Allah. Oleh karena itu, ketika orang Israel mengikuti Allah dan menerima hukum-Nya sebagai pemberian-Nya dan perjanjian-Nya.

2. Tujuan Hukum Taurat Dalam Keluaran 20

Hukuman Taurat diberikan Allah bagi Bangsa Israel untuk membimbing mereka serta mengajarkan mereka jalan hidup yang benar dan suci di hadapan Allah serta mencegah mereka menyembah berhala dalam bentuk apapun.²⁵ Sehingga bangsa Israel harus tetap menyembah Allah.

²⁴ Elisamark Sitopu, "MEMAHAMI DAN MEMAKNAI BERBAGAI PERATURAN, KETETAPAN, DAN HUKUM DALAM TAURAT," *CHRISTIAN HUMANIORA* 4, no. 1 (2020): 8.

²⁵ Siswanto, "Implikasi Kronologi Bangsa Israel Keluar Dari Mesir Dalam Kitab Keluaran Bagi Orang Percaya."

W. Gutbrod menyatakan bahwa kata "Taurat" telah digunakan sekitar 220 kali dalam berbagai arti dalam Perjanjian Lama, menjadikannya istilah yang paling luas untuk hukum..²⁶ Gutbrod juga mengatakan bahwa meskipun Taurat pada awalnya diberikan kepada para imam, para nabi menggunakan istilah untuk menulis tentang perintah-perintah Allah dan Firman-Nya kepada bangsa Israel.²⁷ Seluruh Perjanjian Lama dapat disebut Taurat berdasarkan nilai-nilainya yang disepakati dengan Pentateukh. Taurat juga dapat berarti Pentateukh, yang berarti studi hukum.²⁸ Adanya berbagai definisi Taurat pasti menunjukkan kehidupan bangsa Israel yang sangat teratur. Ini berasal dari Taurat dalam pengertiannya sebagai hukum Musa, Dekalog, dan seluruh isi Perintah Allah dalam Perjanjian Lama di Hukum Taurat. ²⁹

Oleh karena itu, Hukum Taurat pada dasarnya dimaksudkan bukan hanya sebagai ajaran atau hukum, tetapi lebih dari itu sebagai pedoman praktis atau ajaran normatif untuk perilaku manusia, khususnya orang Israel. Dengan demikian, sebagai kumpulan hukum Taurat, hukum Taurat memiliki pengaruh yang signifikan pada kehidupan orang Yahudi dan akan membantu mereka menjalin hubungan baik dengan Allah dan satu sama lain..³⁰

²⁶ W. Gutbrod, "Nomos", In *Theological Dictionary of the New Testament*, ed. Gerhard Kittel (Michigan, Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1985), 815

²⁷ Gutbrod.

²⁸ J. Jeremias, "Samareia", in *Theological Dictionary of the New Testament*, ed. Gerhard Kittel (Michigan, Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1985), 1273

²⁹ Siswanto, "Implikasi Kronologi Bangsa Israel Keluar Dari Mesir Dalam Kitab Keluaran Bagi Orang Percaya."

³⁰ Dr. Rahmat Alyakin, *Hukum Taurat Dalam Perspektif Iman Kristen* (Surabaya: Pascal Books, 2022), 14.

Akibatnya, beberapa sifat dan tujuan Hukum Taurat itu sendiri membantu bangsa Israel ketika Dia memberikannya kepada mereka. Yang pertama adalah Hukum Taurat yang diberikan Tuhan , berkaitan dengan perjanjian yang dibuat Tuhan dengan umat -Nya dan memuat aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh bangsa Israel. Kedua adalah Keluaran 19:4-6; 20:1-17; 21:1-24:8). Ketiga, ketaatan Israel terhadap Hukum Taurat bergantung pada kemurahan hati Tuhan yang menyelamatkan dan memerdekakan mereka . Setelah orang Israel bebas dari perbudakan Mesir, hukum Taurat diberikan kepada bangsa Israel (Keluaran 20:2). Keempat, Hukum Taurat menunjukkan sifat dan perilaku Allah, yaitu kasih, kebaikan, dan kebencian terhadap dosa. Bangsa Israel yang beriman kepada Tuhan harus menaati Hukum kelima , yaitu hukum yang diberikan oleh Allah.³¹

3. Tafsiran Keluaran 20: 3 – 5

Ayat 3 : “Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku”. Dalam ayat ini merupakan perintah pertama dari Sepuluh Perintah Allah (Dekalog) yang menegaskan monoteisme dan eksklusivitas Allah dalam penyembahan. Oleh karena itu ayat ini menekankan bahwa Dia adalah satu-satunya Allah yang harus disembah dan tidak boleh ada allah lain atau objek lain yang dianggap setara atau lebih tinggi daripada-Nya.

³¹ Siswanto, “Implikasi Kronologi Bangsa Israel Keluar Dari Mesir Dalam Kitab Keluaran Bagi Orang Percaya,” 19–20.

Ayat 4: “Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi”. Dalam ayat ini melarang pembuatan dan penyembahan patung atau gambar apapun yang dianggap sebagai perwakilan Allah atau dewa lainnya. Ini mencerminkan pandangan bahwa Allah tidak dapat direduksi menjadi benda material atau bentuk fisik tertentu. Penyembahan berhala dianggap sebagai usaha manusia untuk mengendalikan atau memanipulasi ilahi.

Ayat 5: “Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, Tuhan, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan Bapa, kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku”. Dalam ayat ini melarang tindakan sujud atau ibadah kepada berhala. Allah menggambarkan dirinya sebagai “Allah yang cemburu” yang menunjukkan bahwa Allah menuntut kesetiaan penuh dari umatNya dan tidak mentoleransi penyembahan kepada yang lain. Kecemburuan ini bukan dalam arti negatif terhadap umatNya. Hukuman yang disebutkan adalah untuk menunjukkan keseriusan pelanggaran terhadap perintah ini dan dampak dari ketidaktaatan yang bisa mempengaruhi generasi berikutnya.

C. Penyembahan Berhala di Timur Dekat Kuno

Kata berhala diterjemahkan dari *idolatry*, kata ini berasal dari dua kata Yunani yaitu, *eidolon (image)* dan *latreia (adoration)*, jadi *idolatry* berarti *adoration of*

images. Idolatry adalah suatu tindakan penghormatan terhadap tokoh yang dianggap manusia super (*Goblet d'Alviella*), penghormatan pada objek tertentu dengan bergantung mutlak, dengan memberikan sesajen, sebuah idol objek yang biasanya berbentuk anthropomorf yang diharapkan menghadirkan roh sebagai objek dari ritual dan lain-lain.³²

Penyembahan berhala adalah proses memuja patung dewa atau dewi. Dalam agama Timur Dekat Kuno, patung-patung seperti itu umum. Tetapi, tidak jelas apakah para penyembahnya menganggap patung itu sendiri sebagai ilah, atau apakah ilah yang dimaksud diwujudkan melalui patung-patung tersebut sehingga para penyembahnya dapat melihat ilah mereka melalui patung tersebut.³³

Pada zaman Israel Timur Dekat Kuno, ada banyak agama dari berbagai bangsa yang menyembah berhala. Pada Perjanjian Lama, setiap agama membutuhkan patung-patung berhala untuk membantu para penyembah melihat dan memahami dewa-dewi mereka. Ketika orang Israel tinggal di Mesir, mereka menyembah berhala-berhala yang bertubuh manusia dan berkepala binatang.³⁴

Pada umumnya, sejarah tentang Timur Dekat Kuno menunjukkan agama atau kepercayaan bangsa non-Israel yang mempercayai banyak dewa dan bahkan menyembah mereka dengan patung berhala, binatang, bulan, bintang, dan

³² Siswanto, "Implikasi Kronologi Bangsa Israel Keluar Dari Mesir Dalam Kitab Keluaran Bagi Orang Percaya."

³³ Rianto Setiabud, *Sejarah Israel: Dari Abraham Sampai Zaman Modern* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008).

³⁴ Lasino, "Studi Kritis Terhadap Larangan Penyembahan Berhala Menurut Alkitab."

bahkan matahari. Kemungkinan besar, kebiasaan mereka menyembah berhala telah berkembang menjadi tradisi yang turun-menurun. Namun, Alkitab menceritakan banyak tentang larangan penyembahan berhala. Bahkan Alkitab menunjukkan bahwa Tuhan memberikan pesan kepada nabi-nabi untuk mengungkapkan larangan tersebut. Bangsa Israel dinasihati untuk tidak menyembah allah lain seperti yang dilakukan oleh agama lain di sekitar mereka, karena hal itu akan membawa mereka untuk menyembah berhala. Namun, sejarah Israel menunjukkan bahwa mereka juga mengikuti.³⁵

Menurut agama politeisme, atau agama penyembah berhala, dewa-dewa bersemayam dalam banyak patung berhala, binatang, bulan, bintang, dan matahari, serta banyak kuil. Namun, tema Perjanjian Lama sangat tegas melarang penyembahan berhala bagi orang Israel. Hukum tersebut berlaku untuk semua orang percaya, termasuk orang Kristen pada umumnya.³⁶

1. Penyembahan Berhala Dalam Kitab Keluaran

Dalam Kitab Keluaran, menegaskan bahwa beribadah kepada Allah dan melarang penyembahan berhala, meskipun begitu Bangsa Israel sering tergoda untuk menyembah berhala. Ketika Tuhan membawa orang Israel dari Mesir ke Sinai untuk memberikan hukum dan perjanjian-Nya kepada mereka, Allah mengatakan tentang diri-Nya, "Aku, Tuhan, Tuhanmu adalah Tuhan yang

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid.

cemburu." Ini menunjukkan bahwa Dia adalah Tuhan yang cemburu. Jangan buat patung yang mirip dengan apa pun yang ada di langit, di bumi, atau di air di bawah bumi; jangan sujud atau beribadah kepadanya. Karena Aku, Tuhan, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapak kepada anak-anaknya, serta kesalahan orang yang membenci Aku kepada keturunan ketiga dan keempat mereka.

Allah secara tegas menolak adanya penyembahan berhala. Salah satu alasan utama mengapa orang Israel diperintahkan "jangan ada allah lain" adalah karena penyembahan berhala menimbulkan kecemburuan Allah. Setelah perjanjian yang dibuat antara Allah dan bangsa Israel di gunung Sinai, Israel menjadi milik Allah. Oleh karena itu, mereka harus menyembah Allah itu sendiri. Allah juga melarang membuat gambar-Nya sebagai patung bukan karena Dia adalah roh yang tidak dapat dilihat atau karena patung dibuat oleh manusia. Sebaliknya, dia melarang agar orang dapat menyaksikan Allah hadir dan pergi secara bebas. Jadi, mereka yang membuat patung dan menyembahnya bukanlah teosentris; mereka lebih homosentris, yang berarti mereka berfokus pada manusia.

2. Konflik Teologis Penyembahan Berhala Dalam Keluaran 20

Pada saat itu, bangsa Israel adalah salah satu dari sedikit bangsa yang memegang kepercayaan monotheistik, yang berarti bahwa hanya satu Allah yang menciptakan dan menguasai alam semesta. Di sisi lain, bangsa-bangsa di sekitar bangsa Israel sering memegang agama politeistik, yang berarti mereka

mempercayai banyak dewa dan menyembah berbagai dewa dan déwi.³⁷ Oleh karena itu, bangsa Israel sering terpengaruh oleh kebiasaan dan kepercayaan politeistik bangsa lain. Salah satu contohnya adalah kisah tentang penyembahan berhala di Keluaran 20:3–5, yang menunjukkan bahwa bangsa Israel harus tetap setia kepada Allah yang satu-satunya karena ancaman dari praktik penyembahan berhala yang dilakukan oleh bangsa lain.³⁸

Dalam Keluaran 20:3–5, larangan keras terhadap penyembahan berhala diberikan kepada bangsa Israel karena mereka percaya bahwa hanya ada satu Tuhan yang patut disembah, dan penyembahan berhala bertentangan dengan prinsip kesetiaan kepada Allah.³⁹

D. Konsep Penyembahan Dalam *Aluk Todolo*

1. Ketuhanan *Aluk Todolo*

Aluk Todolo adalah sebuah agama tradisional yang dianut oleh suku Toraja di Sulawesi Selatan, Indonesia. Pada dasarnya, *Aluk Todolo* mencakup seperangkat keyakinan, praktik, dan nilai-nilai yang membimbing kehidupan dan kepercayaan suku Toraja. Salah satu konsep sentral dalam *Aluk Todolo* adalah "ketuhanan".⁴⁰ Dalam *Aluk Todolo*, "ketuhanan" sering dikaitkan dengan

³⁷ Setiabud, *Sejarah Israel: Dari Abraham Sampai Zaman Modern*, 90–100.

³⁸ *Ibid.*, 105–108.

³⁹ Hans Wilhelm Wolff, *Alkitab: Suatu Pengantar Komprehensif* (Surabaya: Deepublish, 2015), 110.

⁴⁰ G.N. Boeke, *Aluk Todolo: Kajian Tentang Agama Toraja* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2003), 115.

penghormatan terhadap roh leluhur, roh alam, dan roh-roh yang mengawasi berbagai aspek kehidupan. Istilah "ketuhanan" juga mengacu pada kepercayaan akan adanya entitas spiritual atau roh yang mengatur alam semesta dan hubungan antara dunia manusia dan dunia gaib.⁴¹

Pada ketuhanan dalam *Aluk Todolo* ada beberapa konsep-konsep yang terdapat didalamnya yakni: pertama Roh leluhur. Ketuhanan *Aluk Todolo* melibatkan penghormatan dan pemujaan terhadap roh-roh leluhur, yang dianggap sebagai pelindung, penasihat, dan arwah yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari suku Toraja. Kedua *Aluk Todolo* juga mengakui keberadaan roh-roh yang mengatur alam semesta, termasuk roh-roh yang terkait dengan gunung, sungai, hutan, dan elemen alam lainnya.

Penghormatan terhadap roh alam merupakan bagian penting dari praktik keagamaan dalam *Aluk Todolo*.⁴² Ketiga. Keyakinan dalam *Aluk Todolo* juga mencakup konsep interaksi dan hubungan antara manusia dan roh-roh. Ritual, upacara, dan pengorbanan dilakukan tersebut agar memperkuat hubungan dan memperoleh berkat serta perlindungan dari roh-roh yang dipuja.⁴³

2. Praktik Penyembahan *Aluk Todolo*

Upacara *rambu solo'* yang merupakan bagian dari upacara kematian *Aluk Todolo*. Upacara-upacara tradisional begitu sama dengan praktik ritual

⁴¹ Ibid., 116–117.

⁴² Ibid., 119–120.

⁴³ Ibid., 121–129.

keagamaan yang masih didominasi oleh kepercayaan *Aluk Todolo* meskipun mereka telah menganut Kekristenan.

Pada praktik upacara *Aluk Todolo* melalui tradisi *rambu solo'* sering kali menjadi suatu polemik bagi Kekristenan, dikarenakan masih ada praktik ritus penyembahan kepada arwah dari orang meninggal atau kepada leluhur *Aluk Todolo*, dan orang Kristen ikut menyembah berhala dengan cara memberikan sesajen yang berisi kapur siri, daun siri, rokok. Ritual-ritual tersebut dibuat oleh *Aluk Todolo'*, sehingga menjadi tradisi dan menjadi adat dalam kalangan *Aluk Todolo*, serta hal tersebut dilakukan secara turun-temurun.

Dalam ritual penyembahan kepada leluhur *Aluk Todolo* melalui tradisi *rambu solo'* yakni hewan sebagai korban untuk disembelih. Penyembelihan hewan-hewan seperti; kerbau, dan babi yang merupakan bagian integral dari ritus penyembahan bagi leluhur. Selain itu terdapat juga nyanyian dan doa seperti tarian tradisional, yang di dalamnya menyampaikan doa untuk leluhur, maupun bagi orang yang sudah meninggal.

Ritual-ritual tersebut, tidak hanya sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, tetapi juga sebagai cara untuk menjaga tradisi, sehingga nilai-nilai yang ada di dalamnya terus diwariskan ke generasi berikutnya, dan ritus penyembahan dimana menunjukkan dedikasi dan penghormatan yang mendalam bagi leluhur mereka.

E. Ritual Kematian

Ritus merupakan tradisi dari kumpulan masyarakat tertentu yang adalah kegiatan yang memiliki tujuan pada kalangan suku Toraja khususnya pada masyarakat *Aluk Todolo*, dimana hal tersebut dilakukan sebagai menghormati para leluhurnya. Salah satunya ialah ritus *mero'* yang merupakan ritual yang masih dilaksanakan di masyarakat sampai sekarang khususnya di Lembang Miallo.

Seluruh ritus keagamaan yang berisi penyembahan itu dilakukan di pelataran rumah, tongkonan, bahkan dapat dilakukan di sungai, hutan, ataupun dimana saja ritus tersebut dilaksanakan.⁴⁴ Ritus merupakan bagian rangkaian upacara yang dilakukan sebagai hubungan sebab akibat dengan roh leluhur. Oleh sebab itu, dalam ritus mengandung rasa hormat, rasa sayang, serta ungkapan terimakasih. Ritus-ritus dalam *Aluk Todolo* memiliki makna yang religius.

Simbol verbal yang biasa dalam ritual kematian di upacara *rambu solo'* yakni berupa doa-doa yang diucapkan ketika pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*. Adapun doa-doa tersebut ialah doa permohonan perlindungan yang berisi suatu ucapan permohonan dan penyerahan diri kepada Puang Matua, doa pengagungan kepada leluhur yang berisi pujian-pujian kepada nenek moyang agar memberikan kemakmuran bagi manusia dan kesuburan tanah.⁴⁵

⁴⁴ Kadamak, wawancara oleh Penulis, Miallo, 06 Juni 2024

⁴⁵ Kadamak, wawancara oleh Penulis, Miallo, 06 Juni 2024